

KESIBUKAN TANPA SUARA

Dan Suwaryono

Dan lahirlah pengumuman pertama yang didengungkan sekitar April mengenai aspek estetik proyek "Hotel Indonesia" dengan menggunakan unsur-kesenian yang meliputi hampir segala cabang perbidangannya, baik yang bersifat tradisional maupun yang sama sekali merupakan peristiwa baru di bidang ini. Yang dimaksudkan dengan sifat tradisional di bidang ini merangkum cara kerja yang memang telah biasa dikerjakan di sini, sebagai seni lukis, seni arca, seni-relief, sedangkan aspek yang seluruhnya masih merupakan sesuatu yang masih baru melingkupi relief keramik dan kesenian mozaik keramik. Biarpun secara teknis terdapat perbedaan antara penyelesaian relief keramik dengan mozaik keramik, namun titik-titik persamaan masih juga bisa ditemukan di kedua bidang tersebut, berupa penggunaan unsur keramik sebagai medium pengucapan keseniannya. Tapi biar bagaimanapun juga, kedua cabang kesenian ini merupakan suatu langkah yang sama sekali baru di Indonesia, dan dengan sendirinya pula merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi kelangsungan perkembangan dan pernafasan kesenian Indonesia pada umumnya. Dengan lahirnya carakarya yang teknis-estetis baru sama sekali ini perbendaharaan kesenian Indonesia tambah diperkaya olehnya.

Penggarapan-penggarapan yang diselesaikan dengan menggunakan medium tradisional di bidang pematungan dirampungkan Edhie Soenarso, Sulistio, Sutopo, Hendra dan Yan Mangkit. Di bidang seni lukis perencanaan tersebut dikerjakan Sudarso, Gambir Anom, Lee Man Fong, sedangkan Harijadi mejelesaikan tugasnya dengan menggunakan seni relief sebagai medium pengucapan keseniannya. Di samping itu Surono menyelesaikan rencanayan dengan menggunakan medium relief keramik, sedangkan Gregorius Sidharta memperkaya khazanah kesenian nasional kita dengan melahirkan cita keindahan dalam bentuk mozaik keramik. Penekanan aksen atas ajatif keramik ini merupakan suatu keperluan untuk membedakannya dari mozaik-mosaik yang menggunakan batu berwarna, plastik dan kaca berwarna.

Dan kemauan penyelenggaraan serta penyelesaian pola keindahan guna memperhias "Hotel Indonesia" ini, berada di bawah supervisi estetik Bung Karno, baik setjara tenis estetis maupun secara teknis organisatoris. Menurut perhitungan dan kalkulasi yang telah diselesaikan Bank Pembangunan dan sudah tentu dengan persetujuan Bung Karno, karya hias guna mempertinggi efek keindahan hotel, akan menelan biaya kurang lebih Rp 11 juta. Bahwa soal ini prestise nasional dipertaruhkan, tak perlu rasanya diperkatakan lebih landjut. Demikian pula mengenai hasil-hasil karya kesenian yang dipergunakan untuk menghias hotel. Selain sebagai fungsi estetis, hasil karya para pematung, pelukis, pengarca relief dan senman lainnya bisa digunakan sebagai barometer yang menunjukkan sampai dimana sudah kemampuan para seniman menciptakan hasil-hasil karya mereka. Dan bukan merupakan suatu pengecualian hasil karya Gregorius Sidharta

beserta kawan-kawannya menelan biaya kurang-lebih 2 juta rupiah, terhitung ongkos bahan bakunya.

Tapi budget yang telah dikeluarkan itu tak seberapa banyak kalau kita bandingkan dengan hasil kerja yang telah 99% selesai dikerjakan di pabrik keramik “Keramik Yasa”, Tulungagung, dan dulu bernama Lembaga Penyelenggara Industri Negara (LEPPIN) dibawah pimpinan HS Moerdani. Ongkos pengeluaran menemukan penyeimbangannya kalau kita hubungkan dengan mosaik yang telah selesai dikerjakan dengan mengambil ukuran 4 meter tinggi dan 36 meter panjang. Di sini tidak akan kita bicarakan berapa puluh ribu pecahan keramik yang telah dipergunakan guna menyelesaikan seluruh proyek mosaik keramik tersebut. Dan tak juga kita katakan bagaimana penyelesaian teknis mosaik keramik tersebut, karena selain akan melantur jauh ke soal-soal detail teknis yang menjemukan, akhirnya kita juga tak akan sampai ke pangkal pokok pembicaraan yang sebenarnya.

Cukup kalau kita katakan bahwa penyelesaian keramik mosaik tak bisa dikerjakan di Yogyakarta karena tak bisa memenuhi syarat-syarat teknis yang sangat diperlukan guna menyelesaikan pekerjaan. Penggarapan dan penyelesaiannya terpaksa dikerjakan di pabrik keramik di atas yang secara langsung banyak memberikan bantuan sangat berharga guna melakukan eksperimen dan penyudahan mosaik keramik itu. Di atas telah kita katakan, kehadiran eksperimen mosaik keramik ini membuka perspektif baru bagi kelangsungan perkembangan kesenian nasional.

Setelah kita lihat sebentar secara umum mengenai proyek “Hotel Indonesia” dalam hubungannya dengan kegiatan keseniman dalam bidangnya masing-masing, marilah kita lakukan tinjauan yang agak meluas tentang penggarapan mosaik keramik yang diselesaikan Gregorius Sidharta dengan kawan-kawannya baik yang dikerjakan di Yogyakarta maupun yang diselesaikan di Tulungagung. Kita sengaja mengkhususkan tinjauan ini pada karya Gregorius Sidharta dan kawan-kawannya karena kita anggap penggarapan medium kesenian mosaik keramik ini masih merupakan pengucap kesenian yang pertama kali dilakukan secara besar-besaran di Indonesia. Sudah tentu hasil karya seniman lainnya perlu juga mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, tapi di sini kita tak akan menyinggung mereka dan akan kita pusatkan perhatian sepenuhnya pada mosaik keramik Gregorius Sidharta dan kawan-kawannya.

Periode Yogyakarta

Setelah kelahiran suara pertama yang banjak memberikan kesempatan yang luas bagi para seniman pengarca, pelukis, pemahat relief dan dengan sendirinya djuga membuka horison baru bagi perkembangan seni rupa Indonesia menjelang masa datang, timbullah aktivitas-aktivitas yang padat dalam membikin persiapan dan persediaan program pelaksanaan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu yang terlebih dulu sudah dipastikan. Rencana mosaik keramik yang seluruhnya harus harus diselesaikan sebelum pembukaan Hotel Indonesia pada Februari 1962, menurut perencanaan Gregorius Sidharta dan kawan-kawan harus

sudah siap dipasang di ruang pusat (*main hall*) bangunan tersebut pada akhir Desember 1961.

Dan segala aktivitas persiapan, perencanaan dan pembagian pekerjaan yang sangat sibuk itu berlangsung terus tanpa banyak bersuara. Kesibukkan berlakui sangat wajar dengan tiada meninggalkan bekas-bekas keriuhan yang tanpa guna. Dalam segala kesibukan teknis organisatoris dan segala macam seribu satu persoalan yang langsung berhubungan dengan pekerjaan dan penyelesaian mosaik keramik, supervisi artistik tetap dipegang Gregorius Sidharta dengan mendapat bantuan sepenuhnya dari Handrio dan Abdullah Sidik.

Rencana demi rencana, sketsa demi sketsa lahir berentetan, tapi akhirnya sebuah sketsa dapat diciptakan dan cukup memenuhi syarat yang ditentukan. Sketsa yang seluruhnya diciptakan G. Sidharta ini langsung dibawa ke Jakarta dan mendapat persetujuan penuh Bung Karno, baik mengenai bentuk perwujudan maupun mengenai soal perwarnaan. Bagi yang masih asing dalam dunia cipta mencipta, akan beranggapan bahwa penciptaan sebuah sketsa itu sangat mudah dapat dikerjakan. Tapi bagi yang mengetahui, akan dapat merasakan betapa sukar mengerjakan pekerjaan yang demikian. Sketsa tersebut sudah tentu tak bisa diciptakan begitu saja terlepas dari syarat-syarat yang telah ditentukan.

Dalam soal ini syarat mutlak yang harus dipenuhi ialah sifat keseluruhan yang menyatu-penuh dengan sifat dan watak "*indoors architecture*" ruang pusat bangunan hotel. Selain sebagai reception hall, ruang pusat juga digunakan sebagai ruang untuk taria-tarian dan ruang dansa. Dan tak perlu heran kalau tema utama yang digunakan untuk menghiasi ruang mengambil tema tari-tarian dari hampir seluruh kepulauan Indonesia.

Sketsa pertama yang diselesaikan di Yogya masih mengambil ukuran yang sangat kec, 20 x 18 sentimeter dan melukiskan tari-tarian dari beragam daerah Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku dan lain-lain. juga Minangkabau, Sumbawa, Bali (Kecak), Bugis, Timor, Tapanuli, Ambon, dan sterusnja. Tema pelukisan memang selaras dengan fungsi ruang pusat yang berada di tingkat paling bawah.

Perpindahan dari sketsa berukuran 20 x 18 sentimeter ke pola rencana (*werktekening*) berwarna yang menggunakan skala 4 x (20 x 180) dilakukan oleh:

1. Gregorius Sidharta, dibantu oleh Ng. Sembiring, Soegianto dan Soejono WH. Tema pelukisan yang mereka kerjakan berupa komposisi burung-burung merak, pawai kuda di Timor yang biasa diadakan sebagai adat penerimaan tamu dan dua gadis Sumbawa. Jika selesai tema pelukisan ini akan dipasang di sayap kiri ruang pusat.
2. Handrio, dibantu Soetikma, Soekito Ardjo. Tema pelukisan yang mereka kerjakan merupakan taria-tarian Nusantara yang kompositoris terdiri dari tari-tarian Bugis, Aceh, Timor, Maluku, Tapanuli, Nusa Tenggara Timur, Jawa dan Bali. Mosaik ini akan ditempatkan di sayap tengah ruang pusat.
3. Abdullah Sidik, dibantu Purnomo dan Arsono. Tema pelukisan menggambarkan tari Kecak dari Bali dan Anjing-anjing yang menggonggong merindukan bulan. Karya ini akan ditempatkan di sayap kanan ruangan.

Perlu di sini dinyatakan bahwa penyelesaian pola rencana berwarna masih tetap dikerjakan Gregorius Sidharta, Handrio dan Abdullah Sidik sendiri, tanpa mendapat bantuan dari para pembantu lainnya. Cara kerja ini masih tetap dipertahankan ketika dilakukan pemindahan dari pola rencana yang menggunakan skala 80 x 720 sentimeter ke pola mosaik berukuran yang sebenarnya 400 x 3600 sentimeter. Perpindahan ke pola mosaik tidak mempergunakan alat pewarnaan sebai yang terdapat dalam pola rencana. Dengan kata lain, perpolaan mosaik ke ukuran yang sebenarnya dilakukan dengan cara hitam-putih belaka. Perpindahan mulai dari sketsa berwarna berukuran 20 x 180 sentimeter sampai ke pola berskala yang sebenarnya diselesaikan dalam jangka waktu sebulan di Yogyakarta dan berjalan sangat lancar. Pesimisme yang mengatakan bahwa para seniman tak bisa menyelesaikan rencana pekerjaannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan, sekaligus hilang kenyap terbukti bagaimana kerja mereka dapat mendahului rencana yang telah ditentukan. Kerja tim yang baik dan berjalan lancar ini ternyata bisa dipertahankan terus setelah mereka menyelesaikan mosaik keramik mereka di Tulungagung.

Periode Tulungagung

Sebagai di atas telah dikatakan, syarat-syarat teknis yang tak dipunyai Yogyakarta guna menyelesaikan mosaik keramik memaksa mereka pindah ke Tulungagung guna mendekati pabrik keramik yang bertugas melakukan eksperimen beragam warna serta membakar keramik yang dibutuhkan.

Penyelesaian teknis penggarapan ribuan pecahan keramik selaras dengan perencanaan bentuk dan warna yang telah mengalami kalkulasi sebagai ditemukan pada pola rencana tak lagi bisa dilakukan hanya oleh tiga orang. Mereka membutuhkan para pembantu yang berjumlah 10 orang. Pembagian dalam tiga tim dengan tugas penyelesaian rencana yang telah ditentukan, sudah kita berikan gambarannya di atas.

Dalam taraf pertama, orientasi hanya dilakukan oleh G Sidharta, Handrio dan Abdullah Sidik mengenai segala kemungkinan dan kapasitas pabrik mengolah dan menyediakan segala ragam bahan baku yang dibutuhkan bagi pekerjaan mosaik keramik. Selama seminggu mereka telah mengadakan dan melakukan eksperimen dalam taraf dan ukuran kecil. Teristimewa eksperimen pada pelaksanaan teknis pewarnaan yang memang memegang peranan penting dalam pekerjaan ini. Hasil eksperimen ternyata memberi efek yang memuaskan, biarpun tak bisa mencapai efek tertinggi mengenai beberapa pewarnaan. Umpamanya warna merah darah yang cemerlang, warna emas yang biasa digunakan untuk melahirkan kontras yang tajam dan lain-lainnya. Tapi disamping itu eksperimen ini berhasil melahirkan warna-warna yang jauh lebih baik dari warna yang berasal dari luar negeri.

Ketika proses dan pekerjaan mendekati penyelesaiannya, datanglah sebuah contoh warna mosaik dari Italia. Dari sinilah mereka mengadakan studi perbandingan tentang efek pewarnaan tersebut. Ternyata hasil eksperimen ini tidak kalah dengan warna-warna yang didatangkan dari Italia. Sudah tentu dengan beberapa pengecualian (warna merah dara,

warna emas). Tapi di samping itu beberapa warna yang dicapai di sini ternyata jauh menpunjai efek yang tinggi dari yang telah dihasilkan oleh warna mosaik Italia.

Dengan hasil perbandingan ini, optimisme mereka bisa menyelesaikan rencana kerja ternyata mempunyai dasar yang kuat dan menggembirakan. Bahwa soal ini mempunyai pengaruh spiritual yang sangat baik tak perlu di sini dikatakan lagi.

Dengan ini mulailah mereka melakukan kerja keramik yang sebenarnya di atas pola yang telah terlebih dulu diselesaikan. Soal pewarnaan diselesaikan menurut pewarnaan yang telah terlebih dulu dikerjakan di atas pola rencana. Tapi dari pengalaman dapat mereka ketahui, bagaimana perubahan-perubahan perlu perlu diadakan, karena ternyata pembesaran skala dari pola rencana ke dimensi yang sebenarnya, mempunyai efek yang jauh berlainan dari efek pola rencana tersebut.

Pengalaman ini bukan merupakan sesuatu yang khas dialami mereka. Dalam sejarah seni rupa, teristimewa mengenai lukisan dinding yang menggunakan ukuran besar seperti mosaik Ravenna, Venesia, Barcelona, San Piero di Roma, dan gereja Byzantium, para penciptanya juga mengalami, bagaimana perpindahan skala dari pola rencana ke dimensi yang sebenarnya, mengharuskan mereka mengadakan beberapa perubahan mengingat efek yang berlainan apabila mosaik tersebut telah dibesarkan. Kenyataan ini juga berlaku pada lukisan dinding yang bukan mosaik, seperti lukisan fresco, secco dan seterusnya.

Pengalaman yang bersifat universal ini ternyata dialami juga oleh mereka yang kini sedang menyelesaikan mosaik keramik di Tulungagung. Perubahan ini tak hanya menyinggung soal pembentukan saja, akan tetapi juga mengenai ekspresi pewarnaannya. Dalam taraf pertama, pengalaman koloristis ini demikian mencekam, hingga mereka tak bisa merasakan sama sekali efek apa yang sebenarnya dilantunkan oleh bidang pewarnaan yang besar-besar. Penggunaan istilah bidang pewarnaan yang besar-besar memang sudah pada tempatnya, kalau kita ingat akan ukuran figur mosaik yang ada sampai 3 meter tingginya. Kesalahan dalam komposisi koloristis sudah tentu akan memberikan akibat kekacauan dalam seluruh komposisi pewarnaan, komposisi perbidangan dan dengan sendirinya efek perupaan fisiknya.

Dan memang efek negatif ini bisa mereka rasakan ketika mereka terpuakau oleh kelangsungan efek koloristis perbidangan yang luas dan lebar. Setelah fase hipnosa perbidangan koloristis dapat mereka atasi, komposisi perbidangan dan pewarnaan menemukan lagi keseimbangannya yang harmonis.

Keseimbangan tersebut mereka coba temukan dengan mengadakan perspektif pewarnaan, untuk tidak mengatakan modulasi koloristis sebagai biasa kita temukan dalam karya-karya Cezanne. Sudah tentu arti istilah modulasi dalam mosaik keramik tak bisa kita samakan dengan pengertian modulasi koloristis yang bersifat *schilderkunsting* sebagai biasa ditemukan dalam dunia seni lukis. Tapi biar bagaimanapun juga, ketenangan harmonis koloristis bisa dilahirkan dengan menggunakan dasar perspektif pewarnaan. Dan kenyataan ini dapat dengan jelas kita lihat dalam karya mosaik keramik yang kini telah diselesaikan di Tulungagung.

Memang perioda Tulungagung merupakan masa pengalaman estetis yang sungguh-sungguh bersifat intensif. Selain soal teknis pewarnaan yang juga dikerjakan penyelidikannya di laboratorium, pengalaman estetis koloristis kian meluas setelah pecahan-lahan keramik mulai disusun. Dengan modulasi dan perspektif koloristis mereka mencoba menciptakan unsur-unsur tiga dimensional dalam tiap perwujudan figur-figur dalam mosaik keramik. Sifat trimatra atau tiga dimensional ini dengan sendirinya juga akan mempertinggi efek plastisitas perwujudan bentuknya.

Di samping soal komposer koloristis, plastisitas perbentukan wujud figur mosaik dan lain-lainnya, pengalaman estetis di bidang pewarnaan kian meluas dengan lahirnya problematik keruangan yang juga harus diciptakan dengan perantaraan pewarnaan. Problematik yang langsung berhubungan dengan masalah keruangan dan perbidangan dapat jelas terlihat pada latar dasar figur-figur tersebut. Juga di bidang ini dilakukan perubahan-perubahan dari pola rencana untuk mencegah kepincangan dalam soal komposisi setelah dipindahkan ke dalam komposisi mosaik. Sifat keruangan dan perbidangan yang terdapat dalam pola rencana ternyata bersifat ilusif jika dipindahkan ke mosaik. Dan apa yang secara komposer bersifat seimbang dalam pola rencana, belum tentu fakta tersebut mempunyai watak yang demikian dalam mosaik. Kenyataan ini juga disebabkan oleh sifat fitri potongan keramik itu yang dengan sendirinya telah menciptakan suatu pengisian ruang. Perbedaan media yang terdapat dalam pola rencana dan mosaik sudah tentu pula menghendaki perbedaan dalam cara mempergunakan dan penyusunan komposisinya.

Faktor dinamik juga memegang peranan yang penting dalam karya mosaik. Efek kegerakan dapat dicapai secara biasa dengan menggunakan kontur, di samping sifat perwatakan penempatan potongan-potongan keramik tersebut. Jarak-jarak yang terjadi antara potongan dan potongan keramik telah melahirkan sifat kegerakan yang juga merupakan suatu pengisian ruang. Kecuali jarak, letak material potongan keramik dengan sendirinya telah juga melantunkan efek kegerakan.

Dan semua pengalaman estetis yang telah disebutkan di atas, merupakan pengalaman yang masih baru sama sekali, meskipun pengalaman yang serupa telah pernah dialami di bidang seni lukis. Tapi bidang seni lukis memang jauh berbeda dengan bidang mosaik keramik, baik dilihat dari segi teknis penyelesaian maupun ditinjau dari sudut antarmedia. Pengalaman Sidharta, Handrio, Abdullah Sidik yang telah berbilang tahun di bidang seni lukis sudah tentu tak bisa diabaikan begitu saja. Ingatan dan pengalaman yang lama di bidang seni lukis banyak meninggalkan bekas dalam penyelesaian mosaik keramik, umpamanya dalam melahirkan sebuah bentuk manusia. Dalam memindahkannya ke bidang seni mosaik kerap kali mereka belum bisa sama sekali meninggalkan cara kerja yang biasa dialami dalam dunia seni lukis. Baik dalam pemakaian kontur, penekanan aksentuasi pada unsur-unsur plastisitas perbentukan, komposisi koloristis dan lain-lainnya, cara kerja kesenilukisan masih juga kentara dalam menyelesaikan mosaik-mosaiknya. Pada taraf pertama pengaruh ini sangat sukar bisa disampingkan, akan tetapi sedikit demi sedikit teknik pelukisan dalam seni mosaik itu dapat juga ditinggalkan. Baik mengenai soal

pengonturan, pemberian sifat plastisitas perwujudan bentuk-bentuk figurnya, komposisi kloris dan unsur fisik lainnya, kesemuaan itu akhirnya bisa diselaraskan dengan teknik mosaik.

Dan kesemuaan itu bisa berjalan dengan lancar berkat *team-work* yang sangat baik dan supervisi estetis yang cermat dan tangkas. Cara kerja yang teratur dan organisasi yang rapi menyebabkan pekerjaan ini bisa berjalan dengan lancar serta selaras dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Ketika esai ini ditulis, mereka telah mulai mempersiapkan seluruh mosaik untuk segera dikirimkan ke Jakarta, dengan ketentuan bahwa pada awal bulan Oktober mosaik-mosaik ini telah bisa dipasang di ruang pusat Hotel Indonesia.

Perlu disini ditegaskan bahwa semua pekerjaan ini dilakukan tanpa banyak bersuara. Di samping menyelesaikan program kerja yang telah ditetapkan jangka waktu selesainya, mereka kini telah pula membuat sebuah pola rencana dan maket untuk Taman Makam Pahlawan Tulungagung. Berbeda dengan tema mosaik keramik yang menggunakan unsur tari-tarian, tema Makam Pahlawan akan mengacakan sebuah arca yang berukuran 6 meter tingginya dengan hiasan ornamentik yang melukiskan epos perjuangan rakyat merebut kemerdekaan. Epos ornamentik ini akan dibuat dengan konstruksi besi yang berukuran 17 x 4 meter dan keseluruhannya akan menelan biaya kurang lebih Rp. 1.000.000,-

Kegiatan-kegiatan artistik ini memang perlu mendapat perhatian yang sepenuhnya, karena ia akan membuka jajah dan horison baru bagi perkembangan kesenian Indonesia pada umumnya. Di samping itu ia akan pula menjadi menjadi kebanggaan bagi kita dan generasi yang akan datang. Baru kali inilah medium mosaik keramik digunakan sebagai ekspresi kesenian secara besar-besaran di Indonesia. Dan kehadirannya di bumi Indonesia ini telah membuka perspektif baru bagi kelangsungan kesenian nasional kita pada umumnya dan sebagai medium pengucapan yang terbaru pada khususnya.

Peranan Sdr. HS Moerdani

Esai sekitar kelahiran mosaik keramik yang pertama di Indonesia ini tak bisa dikatakan lengka sama sekali tanpa menjebut nama Sdr. HS Moerdani yang kini menjabat direktur pabrik keramik "Keramik Yasa" di Tulungagung. Dilihat dari segi teknis segala proyek pembuatan mosaik ini tak akan bisa dilakukan tanpa pertolongannya yang sangat besar, baik secara teknis organisatoris maupun secara "*goodwill and leadership*". Ketekunan dan kesungguhan dalam cara kerja membisakan proyek mosaik keramik berjalan dengan lancar dan selesai dalam jangka waktu yang telah dipastikan. Betapa besar tanggung jawabnya terhadap hasil eksperimen pertama mosaik keramik ini, dapat diketahui dari tindakan yang drastis dengan menghentikan produksi pabrik 100 persen, semata-mata guna melancarkan jalan proyek yang kini sedang dihadapi. Dan kalau kita mengetahui bahwa kenyataan ini sama artinya dengan kerugian sebanyak Rp. 6.000.000,- setahun, dapatlah kita menginsyafi betapa besar pertolongan yang telah diberikan oleh Sdr. HS Moerdani guna menyelesaikan proyek mosaik keramik pertama ini dalam jangka waktu yang telah dipastikan.

Sudah tentu dalam menyelesaikan program kerja ini Sdr. HS Moerdani mendapat bantuan sepenuhnya dari staf yang terdiri dari staf inti. Sdr. Hani Muhdi sebagai ahli laboratorium, Sdr. Soeharti, ahli glazuur, Sdr. Harun Wasonoadi, ahli tentang soal pembakaran dan Sdr. IS Soedadi sebagai ahli teknik. Tanpa pengecualian semua anggota staf inti ini terdiri dari tenaga-tenaga yang masih muda, akan tetapi ternyata telah cukup mempunyai pengalaman kerja hingga sesuatunya berjalan dengan sangat lancar.

Untuk bisa mendapatkan gambaran bagaimana cara mereka bekerja dapat kita bayangkan sebagai berikut. Ketika Gregorius Sidharta untuk pertama kali mengunjungi bermacam-macam pabrik keramik dan menanyakan apakah mereka sanggup mengerjakan proyek mosaik keramik dengan menggunakan 36 warna, tanpa kecuali mereka semua pada menggelengkan kepala. Para direktur itu mengetahui bahwa jangka waktu yang diberikan Sidharta terlalu singkat (Juni sampai dengan September) mengingat banyaknya eksperimen yang harus dilakukan untuk menyelidiki beragam warna secara teknologis. Dan kalau penyelesaian secara teknologis mengenai satu warna saja memakan waktu berbilang bulan, dapat kita mengerti kalau direktur tersebut tak bisa menyanggupi pengerjaan proyek mosaik keramik tersebut.

Setelah bolak-balik mengunjungi pabrik-pabrik keramik dan tak ada yang bisa mengerjakan, akhirnya Sdr. HS Moerdani pemimpin pabrik keramik "Keramik Yasa" Tulungagung menyanggupi bisa menyelesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan. Dan bekerjalah mereka dengan segala tenaga yang ada. Segala alat-alat pres dan lain-lain yang tadinya dijanjikan akan didatangkan dari luar negeri, ternyata tak satu pun juga yang datang. Dengan ketekunan Sdr. IS Soedadi ahli teknik pabrik, direncanakan dan dibuat alat-alat itu sendiri yang ternyata tak kalah dengan mesin-mesin yang dari luar negeri. Beberapa ratus ribu bahan-bahan mosaik dipres, dicetak dengan pres tersebut.

Setelah hasil yang sangat memuaskan ini, optimisme para teknisi makin mempunyai dasar yang kuat. Kalau sebelum proyek mosaik keramik, pabrik tersebut hanya menggunakan satu warna saja berupa wana putih, kini mereka melakukan eksperimen warna-warni yang seluruhnya berjumlah 36 warna. Ragam warna yang sangat dibutuhkan dalam mosaik keramik yang kini sedang diselesaikan.

Dibawah pimpinan Sdr. Hani Muhdi sebagai ahli laboratorium dan Sdr. Sri Soeharti sebagai ahli *glazuur*, penyelidikan dilakukan dengan terus-menerus tanpa henti hingga akhirnya hampir seluruh kebutuhan warna bisa dipenuhi. Disebabkan belum berhasilnya mereka membuat oksida dan ketiadaan basis pigmen untuk warna merah darah, warna emas, nikel, uranium dan seterusnya yang sangat dibutuhkan dalam komposisi warna yang bersifat kontras dalam seni mosaik keramik. Di samping belum berhasilnya membuat warna-warna tersebut diatas itu, mereka telah berhasil membuat beragam warna yang sama sekali tak terdapat dalam "*kleurenkaart*" yang didatangkan dari Italia. Satu kemajuan yang sangat sedikit sekali diketahui orang, akan tetapi ternyata mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam bidang kesenian mosaik keramik di masa yang akan datang.

Pertanggungjawaban Teknologis dan Estetis

Setelah eksperimen-eksperimen yang dilakukan sambil berjalan itu membelikan hasil yang memuaskan, cara kerja dibagi dalam dua bagian:

1. Cara kerja yang bersifat teknologis serta pertanggung-jawabnya.
2. Cara kerja yang seluruhnya bersifat estetis.

Dalam taraf pertama pertanggung-jawab secara teknologis ditujukan untuk mencapai dan mempertinggi kualitas bahan-bahan mosaik keramik. Pimpinan teknologis yang akan tetap akan dipegang oleh Sdr. HS Moerdani bertujuan menacapai bahan mosak keramik bersifat:

1. Tahan segala zat asam.
2. Sifat warna yang tetap dan tak berubah.
3. Bebas dari segala retak (*scheurvrij*)
4. Mencapai krimpingspunt yang serendah-rendahnja (0,98).

Setelah berulang kali diadakan penyelidikan-penyliadiak akhirnya semua itu bisa dihasilkan dengan baik. Semua riset yang dilakukan sambil berjalan dikirimkan ke Jawatan Penyelidikan Bahan-bahan Bandung dab sebagai jawatan mereka menerima sertifikat yang sangat memuaskan.

Bahwa syarat-syarat teknis itu tak selamnaya bisa diselaraskan dengan tuntutan estetis, tak perlu di sini diterangkan lagi. Cukup kalau kita katakan bahwa eksperimen-eksperimen warna yang secara teknologis dianggap tidak berhasil, sebaliknya secara estetis sangat sekali memuaskan. Kenyataan ini demikian berulangkali terjadi hingga perubahan-perubahan diselaraskan dengan tuntutan estetis. Tapi sebaliknya pula sering terjadi, tuntutan-tuntutan estetis secara teknis tak bisa dipenuhi. Dalam keadaan demikian tentu tuntutan artsistik harus tunduk pada realitas teknis. Proses saling pengaruh mempengaruhi ini berjalan dengan sangat lancar, hingga segala kesulitan yang pertama kali dijumpai sedikit demi sedikit lenyap sama sekali. sudah tentu dengan ketiadaan warna merah darah, emas, nikel dan sebagainya efek koloristis yang bersifat kontrastik agak sukar bisa didapat, namun perubahan yang segera dilakukan dan skala pertwarnaan yang terdapat dalam *weiktekening* bisa mengatasi segala kesulitan tersebut di atas. Dan yang paling menggembirakan ialah bahwa perubahan tersebut tidak merendahkan efek artistik mosaik keramik itu.

Dalam beberapa aspek perubahan warna tersebut harus dilakukan dengan drastis, karena komposistoris koloristis dalam pola rencana yang terlihat seimbang ternyata mempunyai efek yang ribut di bidang mosaik. Sebagai di atas sudah dikatakan keributan ini juga disebabkan oleh keadaan teknis bahan baku mosaik keramik itu *an sich*.

Tapi akhirnya kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi semuanya dan segala program kerja keramik mosaik bisa diselesaikan tepat pada waktunya, baik dilihat dari sudut tenologis maupun dari segi estetis. Cara kerja yang sangat rapi, kerja tim yang sangat efisien, niat baik dan pemahaman yang luas dan dalam antara seniman di satu pihak dan para teknisi di pihak lain, memungkinkan kelahiran seni mosaik nasional yang pertama kali di

seluruh Indonesia. Dan kehadirannya di bidang kesenian nasional dengan sendirinya juga berarti pembukaan perspektif yang luas bagi kelangsungan pernapasan seni Indonesia di masa datang.

Yogyakarta, 1961

Sumber: Majalah *Basis*, November 1961.